

Penerapan Matakuliah *Micro Teaching* Berbasis *Lesson Study* pada Mahasiswa Semester VI sebagai Alternatif Pra PPL

Yuyun Rosliyah

Dosen Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan penerapan mata kuliah *Micro Teaching* berbasis *Lesson Study* di dalam kelas sebagai sebuah alternatif bagi mahasiswa sebelum melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni memaparkan kegiatan belajar mengajar mahasiswa semester VI pada mata kuliah *Micro Teaching*. Hasil penelitian dikelompokkan sesuai hakikat *lesson study*, yakni **Plan**: pembagian kelompok mahasiswa sebagai guru, siswa, pengamat, dan pembagian materi pembelajaran yang diambil dari buku *Nihongo I/II*; **Do**: pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelimabelas, **See**: perbaikan dilakukan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang bersifat memberikan penambahan materi yang dianggap kurang setelah dilakukan pengamatan pada tahapan *do* yakni pada pertemuan ketiga, keempat, dan kesepuluh, sedangkan perbaikan pada kegiatan pembelajaran meliputi bagian pengantar pembelajaran, kosakata dan latihan, latihan pola kalimat, dan simpulan pembelajaran.

Kata kunci: *micro teaching, lesson study, plan, do, see*

1. Pendahuluan

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang sebagai salah satu prodi baru, tahun 2009 mahasiswanya untuk pertama kali melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan pengalaman membimbing mahasiswa ketika melaksanakan PPL di beberapa sekolah mitra, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan bagi para pembimbingnya ketika mahasiswa mengajar di kelas.

Masalah kemampuan bahasa Jepang dan pengajaran bahasa Jepang adalah dua masalah yang utama yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Dari dua hal yang

menjadi masalah bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, masalah pengajaran sebenarnya yang menjadi masalah utama bagi para pembimbing PPL.

Berbagai macam permasalahan yang dihadapi mahasiswa ketika PPL. Mahasiswa belum menguasai alur pembelajaran yang sudah dipersiapkan dengan baik. Selain itu, Meskipun latihan dasar dapat dilakukan dengan baik, mahasiswa tidak memahami hal yang harus dilakukan pada saat latihan penerapan.

Matakuliah *Micro Teaching* di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (UNES) merupakan matakuliah yang baru. Selain itu, matakuliah ini belum lama dilaksanakan sebagai matakuliah prasyarat PPL. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tenaga pengajar sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain yang sangat kompeten dan ahli agar pelaksanaan matakuliah *Micro Teaching* menjadi terarah dan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mencapai ke arah itu, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang telah melakukan beberapa upaya agar pelaksanaan matakuliah ini dapat dilaksanakan dengan baik. Melalui matakuliah *Micro Teaching*, model *Lesson Study* pun mulai diperkenalkan pula kepada mahasiswa, agar di antara mereka saling terbuka dan bekerja sama, sehingga kegiatan mengajar oleh mahasiswa di kelas dalam kelas *Micro Teaching* menjadi bermakna selama dalam waktu satu semester.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan matakuliah *Micro Teaching* berbasis *Lesson Study* di dalam kelas sebagai sebuah alternatif sebelum pelaksanaan PPL, dan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui lebih dalam pelaksanaan *micro teaching* di dalam kelas. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak yang terkait terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang ingin dicapai, berupa perbaikan pelaksanaan perkuliahan pada matakuliah *Micro Teaching* sebagai bekal mahasiswa dalam melaksanakan PPL.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Lesson Study*

2.1.1 Pengertian *Lesson Study*

Mengenai kapan *Lesson Study* diperkenalkan sebagai bagian dalam pembelajaran banyak ahli dengan pendapatnya masing-masing. Menurut Fernandez, *Lesson Study* mulai diperkenalkan di dunia pendidikan pada abad ke-19. Sedangkan menurut Shimizu (2001:54), *Lesson Study* dimulai diperkenalkan di Jepang pada akhir tahun 1980-an. *Lesson Study* diperkenalkan di Jepang sebagai sistem baru dalam program pendidikan guru bagi guru yang baru mulai mengajar. Lebih lanjut Shimizu menjelaskan bahwa di Jepang, *Lesson Study* adalah elemen dasar dalam praktek edukasional. Biasanya *Lesson Study* dikonstruksi dengan cara berkunjung ke dalam kelas untuk memenuhi tuntutan kegiatan di kelas secara murni dan utuh.

Istilah *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang, yakni *jogyo kenkyuu*. Kata *Lesson Study* terdiri dari dua kata, yakni *jogyo* yang diartikan *lesson* ‘pelajaran’ dan *kenkyuu* yang berarti *study* atau *research* ‘penelitian’. Sampai saat ini masih diperbincangkan mengenai *Lesson Study*, apakah digolongkan sebagai metode, pendekatan, ataukah model. Menurut Fernandez (2004:7) *Lesson Study* merupakan sebuah metode yang dapat menumbuhkembangkan kedua belah pihak, yakni guru dan siswa secara bersama-sama melalui demonstrasi di dalam kelas. (Isoda, 2007:179).

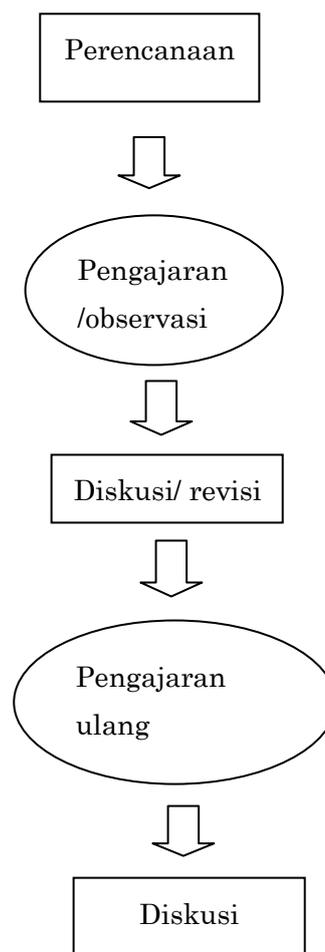
2.1.2 Tahapan *Lesson Study*

Ada banyak cara untuk memulai mengembangkan *Lesson Study* di suatu lembaga pendidikan. Demikian juga langkah-langkah atau tahapan melaksanakan *Lesson Study* juga ada variasi menurut pendapat satu ahli dengan yang lainnya. Secara umum *Lesson Study* dilakukan secara bersiklus dengan tahapan-tahapan *Plan* (perencanaan), *Do* (Pelaksanaan), dan *See* (Evaluasi).

Saito (2005) menjabarkannya lebih sederhana, pelaksanaan *Lesson Study* di Indonesia

yang dilakukan oleh JICA-IMSTEP dilakukan secara sederhana dilakukan melalui tiga tahap pokok, yakni: **Merencanakan pembelajaran** dengan penggalan akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *Plan*; **Melaksanakan pembelajaran** yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap *Do*; **Melaksanakan refleksi** melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer. Kegiatan ini disebut tahap *See*.

Tahapan-tahapan ini memiliki banyak kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Isoda (2007:32) adalah: perencanaan, pengajaran/observasi, diskusi/revisi, pengajaran kembali/ observasi, diskusi. Bila digambarkan dengan bagan, maka terlihat sebagai berikut:



Bagan 2: Tahapan-tahapan Lesson Study

2.1.3 Manfaat *Lesson Study*

Lesson study dipilih dan diimplementasikan karena beberapa alasan. *Pertama*, *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena: pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “*sharing*” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru; penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *lesson study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar; kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas; berdasarkan pengalaman real di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran; *lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran (Lewis, 2002).

Kedua, *lesson study* yang didisain dengan baik membentuk guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *lesson study* para guru dapat: menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif; mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa; merencanakan pelajaran secara kolaboratif; mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya (Lewis, 2002).

2.2 Alur Pembelajaran

Kegiatan belajar dan mengajar di kelas adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan pengajaran berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya atau dosen kepada mahasiswanya, sedangkan kegiatan pembelajaran berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan siswa atau mahasiswa di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran, yang berhubungan dengan siswa, meliputi tiga hal, yakni:

wakaru ‘mengerti’, *oboeru* ‘mengingat’, dan *tsukau* ‘menggunakan’. Sedangkan alur yang pengajaran, yang dilakukan oleh guru, oleh Fukuda (2008:7-11) dipilah-pilah menjadi: *fukushuu* ‘pengulangan’, *waamingu-appu* ‘pemanasan’, *dounyuu* ‘pengantar’, *renshuu* ‘latihan’, dan *katsudou* ‘kegiatan/aktivitas’.

1) Pengulangan/Pemanasan

Fukuda menyatukan kedua alur, yakni pengulangan dan pemanasan. Pengulangan dilakukan sebelum siswa mempelajari pola kalimat baru, boleh dikatakan sebagai waktu persiapan untuk berlatih. Sambil melakukan pengulangan ringan siswa melakukan pengalihan pikiran dari pikiran berbahasa ibu (B1) ke pikiran bahasa Jepang (B2) secara rileks tanpa merasa terbebani.

2) Tahap satu - Pengantar Pelajaran

Setelah guru melakukan *pemanasan*, maka dimulailah tahap pertama, yakni pengantar pelajaran. Tahap pengantar pelajaran biasa disebut dengan tahap *wakaru* ‘mengerti’. Siswa mengerti materi yang telah dikenalkan oleh guru, baik makna, bentuk, maupun penggunaannya. Pada tahap ini materi yang telah dikenalkan oleh guru, tujuannya adalah semata-mata agar siswa memahami makna, bentuk, dan penggunaan. Memberikan penjelasan kepada siswa harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa.

3) Tahap dua – Latihan

Agar materi yang telah diperoleh pada tahap pengantar tetap tertinggal dalam memori siswa perlu dilakukan latihan. Pada tahap latihan, siswa mengulang-ulang kosakata yang sudah dipahami dengan latihan pengulangan.

Pada tahap ini siswa sedang melakukan latihan untuk membentuk sistem *oboeru* ‘mengingat’. Siswa mengingat bentuk, kemudian mengakuisisi pola-pola tentang cara membuat dan cara menggunakannya. Latihan yang dikemukakan oleh Fukuda ini terdiri dari:

a. *Dainyuu Doriru* ‘Latihan Penggantian’

(Latihan menggunakan pola kalimat – *wa (kata benda) o - masu*)

Guru : *hon. Watashi wa hon o yomimasu. Zasshi*

Siswa : *Watashi wa zasshi o yomimasu*

b. *Henkei/Henkan Doriru* ‘Latihan Perubahan’

(Latihan pembentukan kata kerja bentuk kamus)

Guru : *Kakimasu. Kaku. Kikimasu?*

Siswa : *Kiku*

c. *Ketsugo Doriru* ‘Latihan Penggabungan’

Latihan menggabungkan dua kalimat menjadi satu, utamanya digunakan saat melatih kalimat majemuk.

Contoh penggunaan partikel *node*.

Guru : *Atama ga itai desu. Yasumimasu.*

Siswa : *Atama ga itai node, yasumimasu.*

d. *Q-A Doriru* ‘Latihan Tanya-Jawab’

Latihan tanya-jawab, tidak melulu pertanyaan dilontarkan oleh guru, siswa juga diberi kesempatan yang sama untuk bertanya agar memenuhi unsur keseimbangan antara kemampuan bertanya dan kemampuan menjawab.

Jawaban ditetapkan

- *tara.../- temo ...*

Guru : *Ame ga futtara yasumimasuka.*

Siswa : *Hai, ame ga futtara yasumimasu*

Jawaban bebas

- *mae ni*

Guru : *Neru mae ni nani o shimasuka.*

Siswa : *(watashi wa) neru mae ni ha o migakimasu*

4) Tahap tiga - Kegiatan/Aktivitas

Tahap tiga, yakni tahap aktivitas atau tahap kegiatan yang selanjutnya disebut dengan tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan siswa secara individu menggunakan kemampuan melatih mulai dari kegiatan memanggil memori secara memadai hingga mencari sendiri bahasa Jepang secara memadai pula.

Tahap kesatu dikatakan sebagai tahap *kuchimane* ‘menirukan’ kosakata yang diucapkan oleh guru. Tahap kedua juga siswa masih melakukan hal yang disesuaikan dengan perintah guru secara mekanis. Tahap ketiga, sedikit demi sedikit mulai merambah dari bentuk mengarah pada isi yang memiliki derajat kebebasan tinggi.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan hakikat penelitian *Lesson Study*, kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan hierarki *plan, do, dan see*.

3.1 *Plan* (Pembagian Kelompok dan Perencanaan Pembelajaran)

Sebelum praktik mengajar dimulai, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membagi kelompok. Pembagian kelompok dilakukan menjadi tiga kelompok mahasiswa, yakni Kelompok pelaksana *micro teaching* yang terdiri dari tiga orang. Tiga orang itu berbagi tugas menjadi pelaksana pengantar pengajaran, pelaksana latihan dasar, dan pelaksana latihan penerapan. Kelompok pelaksana sebagai siswa. Kelompok ini setiap minggu berbagi tugas secara bergilir yang berperan sebagai siswa ketika mahasiswa sebagai kelompok pelaksana melakukan tugasnya sebagai guru. Kelompok pelaksana sebagai pengamat. Kelompok pengamat terdiri dari beberapa mahasiswa yang mewakili mahasiswa lain untuk memberikan komentar dan masukan yang bersifat perbaikan bagi mahasiswa lain yang telah tampil.

Setelah kelompok dibagi, tahapan berikutnya adalah memfokuskan melaksanakan *lesson study* dengan menyusun rencana pembelajaran. Materi pembelajaran diambil dari buku *Nihongo 1 dan 2*. Pembagian tugas yang dilaksanakan dalam *lesson study* adalah sebagai

berikut:

- a. Materi T3-AT3-B Buku *Nihongo I*, halaman70-71, pola kalimat KB (orang)は KB(tempat)にいます, latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: *Information Gap*, tema kegiatan: ドニさんはどこにいますか
- b. Materi T3-AT3-B Buku *Nihongo I*, halaman97-98 pola kalimat KB (tempat) で KB (benda)を KK(bentuk-masu) latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: Membaca, tema kegiatan: わたしのがっこう
- c. Materi T4-AT2-B Buku *Nihongo I*, halaman117-118 pola kalimat KB (orang) は KB (jenis pekerjaan) です/KB (jenis usaha) をやっています. Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: *Role Play*, tema kegiatan: おしごとはなんですか
- d. Materi T4-AT2-D Buku *Nihongo I*, halaman123-125 pola kalimat KB (pakaian/asesoris) をきて/かけて/かぶって/はいて/しています . Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: Menjodohkan, tema kegiatan: bacaan ジョイさんはどの人ですか Atau Membaca わたしのかぞく
- e. Materi T4-AT3-A Buku *Nihongo I*, halaman131-133 pola kalimat KB (tempat) に KB (barang) が KB (jumlah) だいつ あります . Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: Wawancara, tema kegiatan: うちにテレビがありますか
- f. Materi T5-AT1-E Buku *Nihongo I*, halaman149-150 pola kalimat KB (alat transportasi) で KB (tempat) へ いきます/ きます/ かえりますばす. Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan:Wawancara, tema kegiatan: なんでがっこうへきますか
- g. Materi T5-AT3-A Buku *Nihongo I*, halaman165-166 pola kalimat KB (jengka waktu) KB (bentuk-masu) ます/ました. Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: Wawancara, tema kegiatan: きのうテレビをみましたか
- h. Materi T5-AT4-A Buku *Nihongo I*, halaman173-175 pola kalimat KB (benda)は KB (lantai)にがあります. Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan *Information Gap*.

- i. Materi T5-AT4-B Buku *Nihongo* I, halaman177-178 pola kalimat KS(-1/-na) + KB .
Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: *Role Play*, tema kegiatan: いくらですか
- j. Materi T5-AT5-A Buku *Nihongo* I, halaman184-186 pola kalimat KB (makanan dan minuman) がありますか . Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: *Role Play*, tema kegiatan: コーラはありますか
- k. Materi T5-AT5--B Buku *Nihongo* I, halaman188-189 pola kalimat KB (benda /hal) は KS(-i). Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: Wawancara, tema kegiatan: おいしいですか
- l. Materi II T6-AT 1 -A Buku *Nihongo* II, halaman2-4 pola kalimat KB (orang) は KB (hal) がすきです. Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: Wawancara, tema kegiatan: どんなスポーツがすきですか
- m. Materi IIT7-AT2-C Buku *Nihongo* II, halaman69-71 pola kalimat KB1 は KB2 より KS です, latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: Membaca, tema kegiatan: 日本のきせつ
- n. Materi IIT7AT4 A Buku *Nihongo* II, halaman98-100 pola kalimat KK (bentuk た) ことがあります. Latihan penerapan dengan bentuk kegiatan: Wawancara, tema kegiatan: ブロモ山にのぼったことがありますか

3.2 Do (Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas)

Perkuliahan dengan *Lesson Study* dilakukan dengan tahapan-tahapan dalam pertemuan perkuliahan sebagai berikut:

- a. Pertemuan 1, tanggal 6 Maret 2010. Pada pertemuan pertama ini kegiatan yang dilakukan di kelas adalah: Penjelasan perkuliahan yakni menjelaskan rencana pengajaran secara lisan, bertanya jawab sambil memperlihatkan *slide power point*, membagi kelompok praktik *micro teaching*, dan menganalisis bab, Pengulangan, alur pembelajaran, menganalisis bab tahap 1

- b. Pertemuan 2, tanggal 13 Maret 2010. Pertemuan kedua diisi dengan menganalisis bab tahap 2 yang merupakan kelanjutan dari analisis bab yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya (tanggal 6 Maret 2010). Bagi kelompok yang telah selesai menentukan timnya, maka disusun rencana pengajaran (alur pembelajaran dan latihan)
- c. Pertemuan 3, tanggal 20 Maret 2010. Pertemuan ketiga adalah: 1) Mengamati RPP, yakni mengamati dan mengecek yang tertulis di dalam model RPP. 2) Membuat RPP: mahasiswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, kemudian secara berkelompok membuat RPP berdasarkan model yang diamati
- d. Pertemuan 4, tanggal 27 Maret 2010. Pertemuan keempat membahas:
 - 1) Telaah RPP kemudian menyelesaikannya. Mahasiswa melanjutkan pekerjaan yang belum terselesaikan pada pertemuan sebelumnya, yakni menyelesaikan RPP.
 - 2) Persiapan untuk Gladibersih, yakni mempersiapkan segala sesuatunya yang akan digunakan dalam kegiatan praktek mengajar, misalnya mempersiapkan alat bantu mengajar dan lain-lain.
- e. Pertemuan 5, tanggal 3 April 2010. Pertemuan kelima diisi dengan kegiatan gladibersih, yakni menyajikan RPP.
- f. Pertemuan 6, tanggal 10 April 2010 sampai dengan pertemuan 9, tanggal 1 Mei 2010. Pertemuan keenam sampai dengan pertemuan kesembilan adalah sesi mahasiswa mulai melaksanakan praktek mengajar tahap latihan dasar di depan kelas.
- g. Pertemuan 10, tanggal 8 Mei 2010. Pertemuan kesepuluh adalah bagian penyampaian komentar yang bersifat perbaikan terhadap praktik mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahap latihan dasar.
- h. Pertemuan 11, tanggal 15 Mei 2010 sampai dengan pertemuan 14, tanggal 5 Juni 2010. Pada pertemuan kesebelas sampai dengan pertemuan keempat belas adalah sesi mahasiswa mulai melaksanakan praktik mengajar tahap penerapan.

- i. Pertemuan 15, tanggal 12 Juni 2010. Pertemuan kelima belas adalah bagian penyampaian komentar yang bersifat perbaikan terhadap praktek mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahap penerapan.

3.3 See (Evaluasi/Perbaikan)

Pada tahap *see*, ada dua hal yang dievaluasi dan diperbaiki, yakni bagian RPP dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi terhadap RPP bersifat memberikan penambahan-penambahan materi yang dirasakan kurang setelah dilakukan pengamatan pada tahapan *do*. Sedangkan evaluasi terhadap kegiatan lebih bersifat kompleks, meliputi bagian: pengantar pembelajaran, kosakata dan latihan, latihan pola kalimat, dan simpulan pembelajaran.

Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), berupa evaluasi terhadap RPP yang bersifat sederhana dan terbatas pada penambahan-penambahan bagian yang masih dirasakan kurang dalam proses belajar mengajar. Penambahan bagian yang kurang pada RPP dilakukan pada:

- a. Pertemuan ketiga, yakni penambahan pada pokok bahasan dan kegiatan belajar mengajar. Pokok bahasan yang semula mengamati RPP dan membuat RPP, ditambah dengan dua hal, yakni menganalisis RPP dan menjelaskan lembar pengecekan (*check sheet*) RPP, sedangkan penambahan pada kegiatan belajar mengajar setelah dilakukan evaluasi, diperbaiki dan diberikan catatan kecil, yakni konfirmasi tentang pengulangan pembuatan RPP pada mahasiswa angkatan 2010, rencananya akan dipelajari pada penulisan RPP dalam matakuliah 'Perencanaan Pengajaran semester V'.
- b. Pertemuan keempat, berupa tambahan kegiatan belajar mengajar, yakni melanjutkan pembuatan RPP dan melakukan pengecekan terhadap lembar pengecekan (*check sheet*) RPP
- c. Pertemuan kesepuluh, adalah tambahan pada sub pokok bahasan yakni dengan menambahkan adanya lembar pengecekan (*check sheet*) latihan penerapan. Sedangkan

tambahan pada bagian kegiatan belajar mengajar adalah dengan menambahkan penjelasan tentang lembar pengecekan (*check sheet*) latihan penerapan.

Analisis kegiatan pembelajaran, terdeteksi pada pengantar pembelajaran, kosakata dan latihan, latihan pola kalimat dan simpulan pembelajaran. Pengantar pembelajaran sering dianggap tidak penting, namun pada bagian ini terdapat hal mendasar yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pengantar pembelajaran bukanlah pengenalan kosakata. Bila pokok bahasan adalah tentang warna, guru bisa menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan warna kepada siswa dengan Amir san suka warna apa? kemudian melanjutkan pertanyaan pada siswa tentang warna-warna yang disukai siswa dalam bahasa Indonesia.
- b. Mengenalkan pola kalimat dilakukan dengan memasukkan situasinya.
- c. Waktu yang dilakukan dalam pengantar tidak perlu terlalu lama, tiga menit cukup.
- d. Bila pengantar dilakukan dengan tanya jawab, pikirkanlah bagaimana cara memberikan pertanyaan dan kira-kira dengan pertanyaan itu siswa menjawab bagaimana
- e. Bila menggunakan kartu gambar, hendaknya dipikirkan terlebih dahulu secara rinci bagaimana caranya melakukan percakapan sebagai pengantar dengan menggunakan gambar.

Pengenalan kosakata dan latihan adalah tahap awal dalam menyampaikan materi pelajaran. Pada bagian ini terdapat hal-hal yang harus diperbaiki pada pembelajaran berikutnya, yakni:

- a. Latihan kosakata harus dilakukan semata-mata untuk tujuan melatih lafal, tulisan, dan makna. Bedakan mana latihan yang mengandung makna dan mana latihan yang tanpa makna. Hendaknya tidak dilakukan lagi latihan tanpa makna
- b. Pikirkan dengan baik tujuan penggunaan kartu huruf. Bila tidak memenuhi tujuan melatih lafal, tulisan, dan melatih makna.

c. Di kelas, yang melakukan latihan pengucapan bahasa Jepang adalah siswa. Praktikkan hendaknya menyadari siapa yang harus mengucapkan dalam bahasa Jepang dan siapa yang harus mengucapkan dalam bahasa Indonesia. Contoh latihan berikut adalah contoh salah, karena guru yang mengucapkan bahasa Jepang sedangkan siswa mengucapkan dalam bahasa Indonesia:

Guru : oishii

Siswa : enak

d. Kosakata baru tidak perlu diajarkan semuanya pada awal pertemuan.

e. Pemanfaatan kosakata yang sudah diajarkan. Dalam mengajar, memanfaatkan kosakata yang telah dipelajari akan memudahkan siswa dalam mengingat secara integratif dan menyeluruh apa yang dipelajarinya.

Dalam latihan pola kalimat, terdapat enam hal yang cukup mendasar yang harus diperbaiki, yaitu:

- a. Latihan pola kalimat hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang mudah ke yang susah. Misalnya pada kasus halaman 198-200 tentang penggunaan pola kalimat *～たことがあります* ‘pernah...’. Dalam hal ini siswa untuk pertama kali belajar perubahan kata kerja ke dalam bentuk *～た*, sehingga sebaiknya sejak awal diperlihatkan gambar, apakah siswa dapat mengucapkan 「やまにのぼったことがあります」 atau kalimat lainnya.
- b. Pengajaran sebaiknya dalam bentuk kalimat. Tidak seperti kasus halaman 177-178 hanya latihan tata bahasa Kata Sifat + Kata Benda. Pada kasus ini guru hanya mengucapkan 「あかいかばん」 saja.
- c. Sebaiknya latihan dilakukan sambil memberi situasi, supaya memiliki makna bagi siswa. Penggunaan contoh kalimat yang memikirkan makna bagi siswa sebaiknya contoh yang digunakan pula dalam pengenalan pola kalimat. Misalnya pada tema 3 anak tema 3, guru dapat memulai contoh kalimat dengan 「わたしたちはきょうしつにいます」, contoh ini

tidak ada di dalam buku ajar, akan tetapi sangat baik, karena memberikan makna pada siswa, dan berada ada situasi yang sebenarnya, 'kami berada di dalam kelas'.

- d. Tidak selalu kartu gambar harus digunakan. Penggunaan benda yang ada di dekat siswa juga merupakan hal yang penting. Bagaimanapun, menggunakan benda atau situasi yang nyata pada saat latihan tanya jawab, akan banyak memberi motivasi siswa, siswa akan dapat menjawab dengan baik dan bersemangat. Pelajaran dengan anak tema 「～がすきです」「～ことができます」 dan sejenisnya adalah anak tema yang mudah menggunakan benda atau situasi yang nyata.
- e. Harus dipikirkan terlebih dahulu pola kalimat yang diajarkan, misalnya pada saat melakukan latihan pola kalimat 「Tempat に Barang が～だいあります」, apakah perlu pula dilatihkan dua pola kalimat, yakni 「Tempat に Barang があります」 dan 「Tempat に Barang がありません」.

Pada bagian simpulan pembelajaran, disarankan beberapa perbaikan yang harus dilakukan:

- a. Waktu untuk menyimpulkan materi pembelajaran adalah bukan waktu guru untuk menerangkan.
- b. Dalam RPP tertulis 'mengulang pokok bahasan', tapi apakah yang paling penting pada bagian ini harus benar-benar dipikirkan
- c. Dalam RPP tertulis 'memberi motivasi pada siswa', tapi yang paling penting pada bagian ini adalah memikirkan kegiatan yang harus dilakukan agar siswa benar-benar termotivasi.

4. Penutup

Penelitian ini adalah penelitian hasil pelaksanaan pembelajaran *Micro Teaching* yang dilaksanakan pada saat pertama kali tenaga ahli dari *The Japan Foundation* ditugaskan di Universitas Negeri Semarang. Di dalamnya tentu banyak hal-hal yang perlu diperbaiki lagi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam hal evaluasi. Untuk ke depannya,

penelitian yang lebih efektif dan efisien diharapkan dapat menjadi perbaikan bagi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- (1) Depdiknas (2003) *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jepang Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- (2) Fernandez, Clea dan Yoshida Makoto (2004) *Lesson Study A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- (3) Fukuda, Noriko dkk (2008) *Hajimete no Jugyou Kitto: Nihongo o Oshietai Hito no Tameno*, Tokyo: Aruku
- (4) Ikeda, Terumasa (2001) *Seicho Suru Tippusu Sensei: Jugyo Dezain no Tame no Hiketsushu*. Tokyo: Tamakawa Daigaku Shuppanbu
- (5) Isoda, Masami dkk. (2007) *Japanese Lesson Study in Mathematics*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- (6) Lewis, Catherine C. (2002) *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- (7) Saito, E., Imansyah, H. dan Ibrohim (2005) Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP . Jurnal Pendidikan *Mimbar Pendidikan*, No.3. Th. XXIV: 24-32.
- (8) Shimizu, Yoshinori (2001) *Lesson Study: What, Why, and How?* (dalam Bass, Hyman dkk. (Editor). *Studying Classroom Teaching as a Medium for Professional Development*. Washington, DC: National Academy Press
- (9) Suyanto (1996/1997) *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Pengenalan Penelitian Tinakan Kelas*. Dirjen Dikti